

Analisis Kemampuan Bersaing Ekspor Komoditi Kopi dan Kakao Indonesia di Pasar Internasional

^{1,*}Sinta Mufidah, ²Kartika Fajar Nieamah

^{1,*)}Jurusan Manajemen Transportasi Udara
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
sintamufidah01@gmail.com

²⁾Jurusan Manajemen Transportasi udara
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
kartika.fajar@sttkd.ac.id

Article history:

Received March 21, 2025

Accepted June 4, 2025

Abstract

This study examines the competitiveness of Indonesia's coffee and cocoa export commodities in the international market from 2009 to 2023 and evaluates their trade positions. By utilizing 15 years of secondary data, the Revealed Comparative Advantage (RCA) method assesses competitiveness, while the Trade Specialization Index (ISP) method analyzes trade growth. Findings indicate that Indonesia demonstrates strong competitiveness in coffee (RCA 4.87) and cocoa (RCA 6.16), ranking second globally after Brazil and the Netherlands, while outperforming Switzerland and Canada. The trade position identifies Indonesia as an exporter in the growth stage for both commodities. These results underscore the substantial potential of Indonesia's coffee and cocoa exports within the global market.

Keywords: competitiveness, commodity, export, international market.

Pendahuluan

Pentingnya ekspor non-migas Indonesia, termasuk kopi dan kakao, yang memainkan peran strategis dalam perekonomian nasional. Pada tahun 2023 data dari Kementerian Keuangan, ekspor Indonesia mencapai 258,82 miliar USD, meskipun mengalami penurunan sebesar 11,33% dari tahun sebelumnya yang sebesar 291,90 miliar USD [1]. Penurunan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk Indonesia perlu segera mencari sumber pendapatan lain selain minyak dan gas, karena harga minyak dan gas sering naik turun (fluktuatif). Jika Indonesia terlalu bergantung pada sektor ini, ekonomi bisa terganggu ketika harga minyak dan gas turun. Dengan mendiversifikasi atau memperluas sumber pendapatan, Indonesia tidak hanya bisa membuat ekonomi lebih kuat dan stabil, tetapi juga bisa bersaing lebih baik di pasar internasional.

Ekspor non-migas menyumbang sekitar 70% dari total ekspor Indonesia, menjadikannya komponen penting dalam perekonomian negara. Komoditas ekspor utama seperti kopi dan kakao tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap ekonomi negara tetapi juga mendukung kesejahteraan petani dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan data dari *United States Department of Agriculture*, Indonesia adalah produsen kopi dan kakao terbesar ketiga di dunia [2].

Meskipun demikian, kemampuan bersaing ekspor non-migas Indonesia di pasar internasional masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kemampuan bersaing ekspor non-migas Indonesia di pasar internasional menjadi sangat relevan dan perlu untuk mencapai ketahanan ekonomi serta peningkatan daya saing global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi ekspor kopi dan kakao Indonesia dibandingkan negara pesaing dengan menggunakan data sekunder berbentuk *time series* tahun 2009–2023. Data yang diperoleh dari sumber seperti UN Comtrade, Badan Pusat Statistik (BPS), dan *International Trade Center* (ITC) mencakup nilai ekspor kopi (kode HS 210111) dan kakao (kode HS 180500). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, sementara analisis data memanfaatkan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi

Perdagangan (ISP).

Revealed Comparative Advantage (RCA). Secara matematis, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat dirumuskan sebagai berikut [3]:

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_j}\right)}{\left(\frac{X_{iw}}{X_w}\right)} \quad (1)$$

di mana X_{ij} adalah Nilai ekspor komoditi “k” negara pengekspor (US\$), X_j adalah Nilai total ekspor semua komoditi negara pegekspor (US\$), X_{iw} adalah Nilai ekspor komoditi “k” dunia (US\$), dan X_w adalah Nilai total ekspor semua komoditi negara Indonesia ke dunia (US\$).

Nilai RCA suatu komoditi lebih besar dari satu ($RCA > 1$) menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditi tersebut di atas rata-rata dunia, yang berarti komoditi tersebut memiliki daya saing yang kuat. Sebaliknya, nilai RCA komoditi lebih kecil dari satu ($RCA < 1$) menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia, yang berarti komoditi tersebut memiliki daya saing yang lemah.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Metode yang kedua yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), perhitungan ISP dapat dilakukan dengan rumus berikut [3]:

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}} \quad (2)$$

di mana X_{ia} adalah Nilai ekspor komoditi “k” di negara “j” dan M_{ia} adalah Nilai impor komoditi “k” di negara “j”. Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai ISP berada dalam rentang 0 hingga 1 (nilai positif), maka negara tersebut dapat dikategorikan sebagai negara pengekspor atau net eksportir dengan daya saing yang kuat. Sebaliknya, jika nilai ISP berada pada rentang kurang dari 0 hingga -1 (nilai negatif), negara tersebut termasuk negara pengimpor atau net importir dengan daya saing yang lemah.

ISP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan komoditi dalam perdagangan internasional, yang dibagi menjadi empat tahap. Empat tahap tersebut adalah:

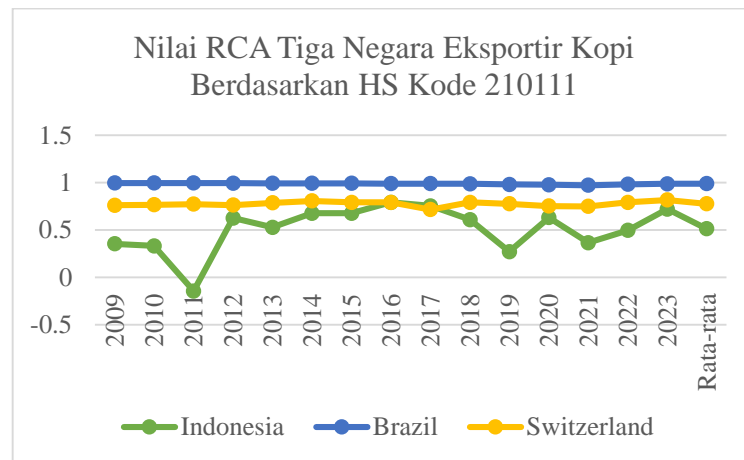
1. Tahap Pengenalan (*Introduction Stage*) – Tahap ini merupakan fase awal di mana produk baru mulai diekspor. Negara yang melakukan ekspor pada tahap ini disebut sebagai negara latercomer. Nilai ISP pada tahap ini berada di kisaran -1,00 hingga -0,51.
2. Tahap Substitusi Impor (*Import Substitution Phase*) – Pada tahap ini, suatu negara mulai meningkatkan ekspor, namun daya saingnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh produksi yang belum cukup tinggi untuk mencapai skala ekonomi. Produk yang diekspor pada tahap ini cenderung memiliki kualitas rendah, dan produksi produk masih tidak mencukupi permintaan domestik, sehingga negara lebih banyak mengimpor daripada mengekspor. Nilai ISP pada tahap ini berada antara -0,50 hingga 0,00.
3. Tahap Pertumbuhan (*Growth Stage*) – Pada tahapan ini, nilai ISP berada antara 0,01 hingga 0,80. Negara telah mampu memproduksi dalam skala besar, dan terjadi peningkatan ekspor. Di pasar domestik, pasokan produk ini sudah melebihi permintaannya.
4. Tahap Kematangan (*Maturity Stage*) – Pada tahap ini, produk sudah terstandarisasi dan menggunakan teknologi yang lebih maju. Negara yang berada di tahap ini termasuk dalam kategori negara pengekspor (*net exporter country*). Nilai ISP pada tahap ini berkisar antara 0,81 hingga 1,00.

Hasil dan Pembahasan

Analisis daya saing/ keunggulan komparatif dilakukan dengan menggunakan HS kode 210111 untuk

kopi dan 180500 untuk kakao. Analisis daya saing/ keunggulan komparatif dianalisis menggunakan metode *revealed comparative advantage* (RCA).

Hasil perhitungan RCA tiga negara eksportir kopi di pasar internasional berdasarkan kode HS 210111 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai RCA kopi tiga negara eksportir

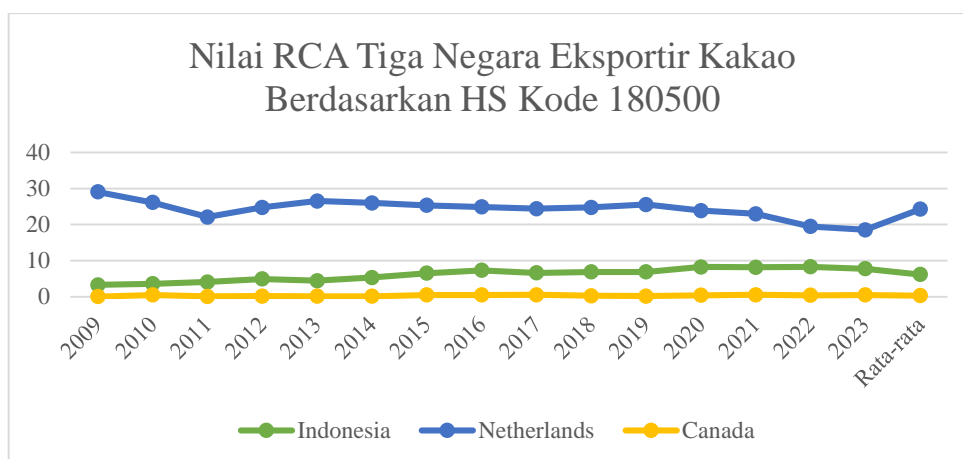
Sumber: Data yang diolah peneliti (2025)

Gambar 1 menjelaskan hasil rata-rata RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan bahwa Indonesia, Brazil, dan Switzerland memiliki nilai RCA > 1 pada periode 2009-2023, yang artinya ketiga negara tersebut memiliki daya saing kuat dalam perdagangan kopi. Hasil rata-rata RCA kopi Brazil di pasar internasional tahun 2009-2023 adalah sebesar 9,348024853. Nilai RCA tertinggi Brazil adalah sebesar 11,1497361 pada tahun 2009. Sedangkan nilai RCA terendah Brazil sebesar 7,106214726 pada tahun 2023. Brazil menonjol dengan nilai RCA > 1 setiap tahunnya dan menjadi negara dengan daya saing tertinggi. Kondisi alam yang mendukung, seperti lahan luas, sumber air melimpah, dan kebijakan agrikultur yang tepat, menjadi alasan utama keunggulannya. Selain itu, Brazil memanfaatkan investasi asing dan mengikuti tren pasar dengan produk kopi berkualitas beragam, menjadikannya produsen dan eksportir kopi terbesar.

Hasil rata-rata RCA kopi Switzerland adalah sebesar 2,223775565. Nilai RCA tertinggi Switzerland adalah sebesar 4,370456463 pada tahun 2011. Sedangkan nilai RCA terendah Switzerland sebesar 1,480531298 pada tahun 2016, juga menunjukkan rerata RCA > 1 setiap tahun dengan nilai yang stabil. Industri pengolahan kopi yang maju, kualitas produk yang tinggi, serta posisi geografis strategis memberikan kontribusi signifikan dalam perdagangan kopi internasional. Meskipun bukan produsen kopi utama, Switzerland memanfaatkan fasilitas pengolahan oleh perusahaan besar seperti Nestlé dan Lavazza, sehingga meningkatkan nilai tambah produk kopinya.

Indonesia memiliki daya saing yang kuat hasil rata-rata RCA kopi Indonesia di pasar internasional tahun 2009-2023 adalah sebesar 4,866128171. Nilai RCA tertinggi Indonesia adalah sebesar 9,628421165 pada tahun 2018. Sedangkan nilai RCA terendah Indonesia sebesar 0,92499253 pada tahun 2011. Meskipun sempat melemah pada tahun 2011 akibat cuaca ekstrem dan hama. Namun, dukungan pemerintah melalui pelatihan petani dan teknologi modern membantu meningkatkan nilai RCA secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Meski berada di posisi kedua setelah Brazil, Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya saingnya melalui penguatan SDM, inovasi teknologi, dan diversifikasi pasar ekspor. Hal ini penting agar produksi kopi Indonesia tetap kompetitif di pasar global.

Hasil perhitungan RCA tiga negara eksportir kakao di pasar internasional berdasarkan kode HS 210111 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai RCA kakao tiga negara eksportir

Sumber: Data yang diolah peneliti (2025)

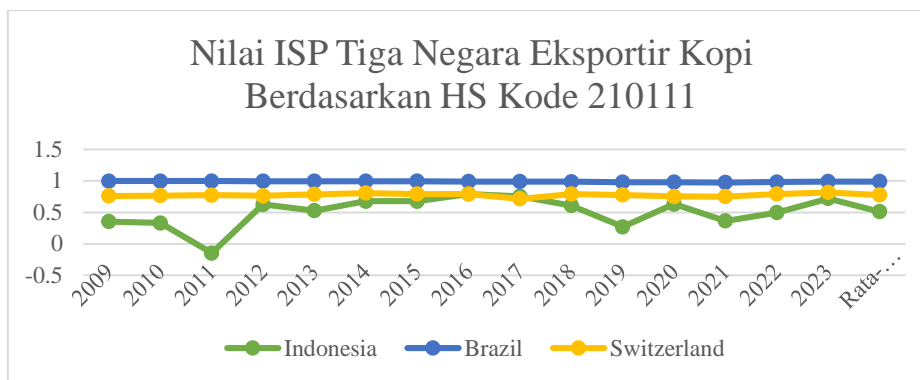
Gambar 2 menunjukkan hasil rata-rata RCA (*Revealed Comparative Advantage*) kakao dari tiga negara, yaitu Indonesia, Netherlands, dan Canada, selama periode 2009-2023. Indonesia dan Netherlands memiliki nilai $RCA > 1$, yang menunjukkan bahwa kedua negara ini memiliki daya saing kuat pada komoditas kakao. Sebaliknya, nilai rata-rata RCA Canada < 1 , mengindikasikan bahwa negara ini memiliki daya saing yang lemah dalam sektor tersebut pada periode yang sama. Netherlands mencatat rata-rata RCA tertinggi sebesar 24,286121, dengan nilai RCA tertinggi mencapai 29,03492701 pada tahun 2009 dan terendah sebesar 18,55666264 pada tahun 2023. Negara ini secara konsisten mempertahankan $RCA > 1$ setiap tahunnya, menunjukkan keunggulan komparatif pada komoditas kakao, terutama melalui pengolahan produk kakao berkualitas tinggi yang diekspor ke berbagai negara.

Sementara itu, hasil rata-rata RCA Canada di pasar internasional adalah sebesar 0,33244631. Nilai RCA tertinggi Canada tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,539503200, sedangkan nilai terendah sebesar 0,057811179 terjadi pada tahun 2009. Canada secara konsisten mencatat nilai $RCA < 1$ sepanjang periode 2009-2023, yang mengindikasikan daya saing rendah pada komoditas kakao. Hal ini disebabkan oleh iklim Kanada yang tidak mendukung budidaya kakao, mengingat tanaman ini membutuhkan iklim tropis. Untuk meningkatkan posisi di pasar internasional, diperlukan strategi yang tepat apabila Canada ingin tetap berkontribusi dalam industri kakao global.

Indonesia menunjukkan rata-rata nilai RCA sebesar 6,157833576 pada pasar kakao internasional selama periode 2009-2023. Nilai RCA tertinggi sebesar 8,31979745 terjadi pada tahun 2022, sedangkan nilai terendah sebesar 3,277494728 tercatat pada tahun 2009. Meskipun mengalami fluktuasi, seperti kenaikan pada tahun 2012 dan penurunan pada 2017-2020, nilai RCA Indonesia tetap berada di atas 1, yang menunjukkan daya saing yang stabil. Faktor-faktor eksternal seperti harga kakao global dan kebijakan pemerintah berperan dalam perubahan nilai RCA ini. Meskipun berada di posisi kedua setelah Netherlands, Indonesia tetap kompetitif di pasar kakao global.

Hasil perhitungan ISP tiga negara eksportir kopi di pasar internasional berdasarkan kode HS 210111 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3 menjelaskan nilai ISP dari tiga negara eksportir kopi, yaitu Brazil, Switzerland, dan Indonesia. Brazil dikategorikan sebagai negara eksportir dominan dengan rata-rata nilai ISP kopi sebesar 0,989229534 pada periode 2009-2023. Dengan nilai ISP yang berada dalam rentang 0,81 hingga 1, Brazil berada pada tahap kematangan (*maturity stage*). Hal ini menunjukkan bahwa Brazil telah menjadi pemimpin dalam ekspor kopi, dengan produk yang terstandarisasi dan penggunaan teknologi canggih untuk meningkatkan efisiensi serta daya saing di pasar global. Kopi menjadi komoditas spesialisasi yang sangat penting bagi Brazil.



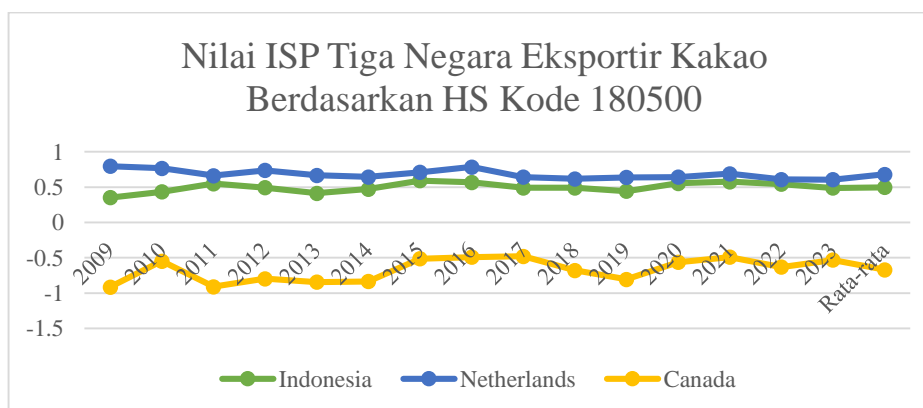
Gambar 3. Nilai ISP kopi tiga negara eksportir

Sumber: Data yang diolah peneliti (2025)

Switzerland juga dikategorikan sebagai negara eksportir kopi, dengan rata-rata nilai ISP sebesar 0,776003751 pada periode yang sama. Berdasarkan nilai ISP yang berada dalam rentang 0,01 hingga 0,80, Switzerland berada pada tahap pertumbuhan (*growth stage*). Tahap ini menunjukkan bahwa Switzerland telah menjadi pemimpin dalam ekspor kopi, meskipun belum mencapai tingkat dominasi seperti Brazil. Kopi dari Switzerland telah memenuhi standar internasional, dan teknologi modern digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam produksinya, menjadikan negara ini eksportir utama di pasar global.

Indonesia, yang juga menjadi objek penelitian ini, memiliki rata-rata nilai ISP sebesar 0,512394261 pada periode 2009-2023, menunjukkan berada pada tahap pertumbuhan (*growth stage*), di mana nilai ISP tersebut berada dalam rentang 0,01 hingga 0,80. Meskipun sempat masuk kategori importir pada tahun 2011, Indonesia berhasil meningkatkan daya saingnya dan menjadi eksportir sejak tahun 2012. Nilai ISP sempat mengalami penurunan pada tahun 2019 akibat pandemi COVID-19 tetapi kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2020. Dengan posisi ketiga setelah Brazil dan Switzerland, Indonesia tetap kompetitif di pasar kopi global. Untuk terus meningkatkan posisinya, Indonesia perlu fokus pada efisiensi produksi, penerapan teknologi modern, dan strategi perdagangan yang efektif.

Hasil perhitungan ISP tiga negara eksportir kopi di pasar internasional berdasarkan kode HS 210111 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4 Nilai ISP kakao tiga negara eksportir

Sumber: Data yang diolah peneliti (2025)

Gambar 4 menjelaskan nilai ISP dari tiga negara eksportir kakao, yaitu Netherlands, Canada, dan Indonesia. Netherlands dikategorikan sebagai negara eksportir, dengan rata-rata nilai ISP sebesar 0,681842433 pada periode 2009-2023. Berdasarkan nilai ISP yang berada pada rentang 0,01 hingga 0,80, Netherlands berada dalam tahap pertumbuhan (*growth stage*). Tahap ini menandakan bahwa industri domestik Netherlands telah berkembang pesat, mampu memproduksi dalam jumlah besar,

dan menjadi eksportir bersih untuk produk kakao. Karakteristik utama tahap pertumbuhan ini meliputi skala produksi yang menguntungkan, peningkatan ekspor yang signifikan, serta penerimaan produk yang semakin meluas di pasar internasional.

Canada dikategorikan sebagai negara importir, dengan rata-rata nilai ISP sebesar -0,66840991 pada periode yang sama. Nilai ISP yang negatif menunjukkan bahwa Canada berada dalam tahap pengenalan (*introduction stage*), di mana ekspor masih dalam jumlah kecil dan belum stabil. Sebagai pendatang baru dalam pasar kakao internasional, Canada belum memiliki keunggulan kompetitif, dengan produksi yang masih dalam tahap pengembangan dan kualitas produk yang bervariasi. Pada tahap ini, Canada lebih banyak mengimpor daripada mengekspor, karena masih dalam proses mengenalkan produknya ke pasar global.

Indonesia berada dalam kategori negara eksportir dengan rata-rata nilai ISP sebesar 0,49838895 pada periode 2009-2023. Berdasarkan nilai ISP yang berada dalam rentang 0,01 hingga 0,80, Indonesia juga berada dalam tahap pertumbuhan (*growth stage*), di mana nilai ISP tersebut berada dalam rentang 0,01 hingga 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa industri kakao di Indonesia telah berkembang secara signifikan, dengan skala produksi yang menguntungkan dan peningkatan ekspor yang pesat. Meskipun indeks spesialisasi perdagangan Indonesia bersifat fluktuatif selama periode tersebut, Indonesia berhasil mempertahankan daya saingnya di pasar kakao internasional. Dibandingkan dua negara lainnya, Indonesia menempati posisi kedua setelah Netherlands, menunjukkan kinerja yang lebih baik dari Canada.

Kesimpulan

Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam perdagangan internasional pada komoditi kopi dan kakao. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk kopi sebesar 4,866128171, yang menempatkan Indonesia pada peringkat kedua setelah Brazil, namun lebih unggul dibandingkan dengan Switzerland. Sementara itu, nilai RCA untuk kakao mencapai 6,157833576, juga menempatkan Indonesia pada peringkat kedua, di bawah Netherlands tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan Canada. Berdasarkan analisis posisi perdagangan, Indonesia dikategorikan sebagai negara eksportir, dengan kedua komoditi tersebut berada pada tahap pertumbuhan (*growth stage*) dalam siklus perdagangan internasional.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Keuangan. 2024. *Neraca Perdagangan Indonesia Sepanjang 2023 Tetap Surplus di Tengah Peningkatan Risiko Ekonomi Global*. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/554>. 25 Oktober 2024.
- [2] United States Department of Agriculture (USDA). 2022. *Coffee: World Markets and Trade. Global Market Analysis*.
- [3] Satu Data Indonesia & Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023. *Analisis Kinerja Perdagangan Komoditi Kelapa*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.